

MENCIPTAKAN IKLIM PENDIDIKAN YANG MURNI BERBASIS IDEALISME

(Diterima 26 Desember 2016; direvisi 29 Desember 2016; disetujui 30 Desember 2016)

Istinganatul Ngulwiyah¹

¹ Program Studi PPKn, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang
e-mail : istiulwiyah@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan dewasa ini dihadapkan pada permasalahan tersebut. Pendidikan menjadi bidang yang dapat dikapitalisasi, dijadikan sumber keuntungan pribadi. Oleh karena itulah perlu adanya kajian mendalam untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sedikit banyak telah menggerogoti filosofi pendidikan yang sesungguhnya. Bagaimana pendidikan diarahkan pada proses penemuan makna pengetahuan, dan pengembangan keunikan individu melalui proses pendidikan yang bertahap dan tidak dipercepat. Pertanyaan itulah yang hendak dijawab dalam tulisan ini, agar dapat menciptakan iklim pendidikan yang bebas dari kepentingan individual melalui pendekatan pemikiran idealisme. Memahami Idealisme sebagai suatu aliran Filsafat Pendidikan perlu dilakukan pengkajian makna istilah tersebut melalui pendekatan filsafat, yaitu dengan menjawab ketiga landasan filosofis yang menjadi dasar aliran idealisme: ontologi, epistemologi, aksiologi

Kata Kunci : Iklim, Pendidikan, Idealisme

PENDAHULUAN

Hasrat manusia untuk memenuhi segala kebutuhan materi tidak akan pernah usai. Kebutuhan untuk memenuhi aspek-aspek materi akan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia secara universal. Pemenuhan kebutuhan materi yang mendominasi gaya hidup manusia lah yang akan membentuk kepribadian individu yang tidak sedikit menjadi materialistis.

Begitu pula dalam dunia pendidikan. Gaya hidup yang sepenuhnya memprioritaskan unsur keuntungan akan memberikan dampak pada dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya adalah proses mentransfer pengetahuan bisa berbalik arah, atau bahkan melenceng jauh dari tujuan semula. Iklim kapitalisme yang sangat erat dengan percepatan atau pemapatan berbagai hal mempengaruhi proses transfer pengetahuan dalam pendidikan.

Pengetahuan dalam dir kursus kapitalisme global juga telah terkontaminasi oleh arus percepatan. Kapitalisme tidak saja membutuhkan jutaan bit informasi, tetapi memerlukanya dalam

kecepatan yang tinggi. Sehingga yang berkembang sekarang ini adalah semacam dromologi, dromo berlari, logos ilmu. Segala sesuatunya serba dipercepat, ilmu yang berlari. (Yasraf,2011:117). Maka sudah tidak ada lagi yang namanya kedalaman makna pengetahuan, semuanya serba instan, asal ada biaya segala sesuatunya bisa dipercepat.

Dunia pendidikan dewasa ini dihadapkan pada permasalahan tersebut. Pendidikan menjadi bidang yang dapat dikapitalisasi, dijadikan sumber keuntungan pribadi. Oleh karena itulah perlu adanya kajian mendalam untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sedikit banyak telah menggerogoti filosofi pendidikan yang sesungguhnya. Bagaimana pendidikan diarahkan pada proses penemuan makna pengetahuan, dan pengembangan keunikan individu melalui proses pendidikan yang bertahap dan tidak dipercepat. Pertanyaan itulah yang hendak dijawab dalam tulisan ini, agar dapat menciptakan iklim pendidikan yang bebas dari kepentingan individual

melalui pendekatan pemikiran idealisme.

PEMBAHASAN

Memahami Idealisme sebagai suatu aliran Filsafat Pendidikan perlu dilakukan pengkajian makna istilah tersebut melalui pendekatan filsafat, yaitu dengan menjawab ketiga landasan filosofis yang menjadi dasar aliran idealisme: ontologi, epistemologi, aksiologi.

Ontologi

Idealisme merupakan suatu ajaran kefilosofatan yang berusaha menunjukkan agar kita dapat memahami materi atau tatanan kejadian-kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu pada hakekatnya yang paling dalam. Maka ditinjau dari segi logika kita harus membayangkan adanya jiwa atau roh yang menyertainya dan yang dalam hubungan tertentu bersifat mendasari hal-hal tersebut (Watts, 1933:339).

Dari definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa para filosof Idealisme mengklaim bahwa realitas hakikatnya bersifat spiritual daripada bersifat fisik, bersifat mental daripada material. Secara umum dapat dikatakan ada dua macam

kaum idealis. Kaum idealis spiritual dan kaum idealis dualis. Para penganut spiritualisme berpendirian bahwa segenap tatanan alam dapat dikembalikan kepada suatu tatanan roh yang meraneka ragam dan berbeda-beda derajatnya (Kattsoff, 2004:217).

Akan tetapi pembagian pada dua jenis aliran itu, akan tetap kita cari benang merah kesamaan prinsip. Dua pembagian itu prinsipnya sangat dekat dengan alam. Hal tersebut tampak dalam konsep pembagian realitasnya. Bagi idealisme realitas dibagi dua Pertama, yang tampak yaitu apa yang dialami oleh kita selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada yang demikian seterusnya. Kedua, adalah realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea), gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatan kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki.

Prinsipnya, aliran idealisme mendasari semua yang ada. Yang

nyata di alam ini hanya idea, dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah arche yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan, arche, sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan. Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia.

Epistemologi

Pengetahuan diperoleh manusia dengan cara mengingat kembali atau berpikir dan melalui intuisi. Kebenaran mungkin diperoleh manusia yang mempunyai pikiran yang baik, kebanyakan orang hanya sampai pada tingkat pendapat. Uji kebenaran pengetahuan didasarkan pada teori koherensi atau konsistensi.

Idealisme menekankan pada penalaran yang didasarkan atas makna-makna. Tingkat akhir pencapaian pengetahuan melalui

penalaran adalah sebuah penerapan prinsip bahwa suatu makna jikahendak dikatakan makna harus diketahui terlebih dahulu. Suatu nilai jika ingin dikatakan nilai harus ada penghargaan terlebih dahulu. Kiranya dapat disimpulkan bahwa karena di dunia terdapat nilai dan makna, maka yang sedalam-dalamnya ialah sejenis jiwa yang dapat mengetahui makna-makna tadi dan yang dapat memberi penghargaan terhadap nilai sesuatu yang sedalam-dalamnya dari alam semesta, meskipun mungkin bukan substansi yang terdalam. (Kattsoff.2004:218)

Aksiologi

Manusia diperintah oleh nilai moral imperatif yang bersumber dari realitas yang absolut atau yang diturunkan dari realitas yang sebenarnya (Idealisme Theistik: Tuhan ; Idealisme Pantheistik: Alam). Nilai bersifat absolut dan tidak berubah. Idealisme beranggapan bahwa nilai langsung bersangkutan dengan jiwa. Dapat juga dikatakan, dalam arti tertentu jika nilai sudah sejak semula terdapat dalam segenap kenyataan. (Kattsoff, 2004:335-336)

Aplikasi Idealisme

Idealisme, sebagai suatu aliran pemikiran memulai tinjauannya mengenai pribadi individual dengan menitikberatkan pada aku. Menurut idealisme, bila seseorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami akunya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia objektif. Dari mikrokosmos menuju makrokosmos.

Sebagai contoh, dengan landasan pandangan di atas, dapatlah dikemukakan pandangan Immanuel Kant (1724-1804). Dijelaskan bahwa segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia lewat indra memerlukan unsur *a priori*, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu.

Bila orang berhadapan dengan benda-benda,, tidak berarti bahwa mereka itu sudah mempunyai bentuk, ruang dan ikatan waktu. Bentuk, ruang dan waktu sudah ada pada budi manusiasebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, *a priori*, yang terarah itu bukanlah budi kepada benda, tetapi benda-benda itulah yang terarah kepada budi. Budi membentuk, mengatur dalam ruang dan waktu.

Dengan mengambil landasan pikir diatas, belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa-jiwa yang berkembang pada sendinya sebagai substansi spiritual. Jiwa membina dan menciptakan diri sendiri.

Pandangan realisme mengenai belajar, tercermin antara lain pada pandangan ahli-ahli psikologi, diantaranya seperti pandangan-pandangan dari Edward L. Thorndike pendukung aliran koneksionisme. Koneksionisme mendekati studi mengenai manusia dengan pengurangan sampai pada sifat-sifat mekanistik kuantitatif. Ini tercermin antara lain dalam teori sarbon. Berarti bahwa belajar itu tidak lain adalah mengadakan penyesuaian dengan yang ada.

Seorang filsuf dan ahli sosiologi yang bernama Roose L. Finney menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif, yang berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah tertentu yang diatur oleh alam. Berarti pula bahwa pendidikan itu adalah proses reproduksi dari apa yang terdapaat dalam kehidupan sosial. Jadi belajar

adalah menerima dan mengenai dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial oleh angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada angkatan berikutnya.

Pandangan-pandangan realisme diatas mencerminkan adanya dua jenis determinisme yaitu determinisme mutlak dan determinisme terbatas. Yang mutlak, menunjukkan bahwa belajar adalah mengenai hal-hal yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada, yang bersama-sama membentuk dunia ini. Pengenalan ini perlu diikuti oleh penyesuaian supaya dapat tercipta suasana hidup yang harmonis. Banyak tata dalam alam ini seperti teraturnya perjalanan matahari, perbedaan letak kawasan yang sekaligus membawa perbedaan jenis dan sifat musim, adalah gejala-gejala mutlak, yang bagi manusia tiada lain kecuali harus menyesuaikan diri. Sedangkan determinisme terbatas memberikan gambaran kurangnya sifat pasif mengenai belajar. Bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausatif di dunia ini berarti tidak dimungkinkan adanya penguasaan

terhadap mereka, namun kemampuan akan pengawasan diperlukan. Untuk ini disamping mengetahui dan mengenai, pada orang yang belajar perlu dibangkitkan kemauan dan kemampuan yang memungkinkan mengawasi hal-hal yang mengenai lingkungannya itu. Dengan demikian jiwa yang mempelajari sesuatu adalah jiwa yang aktif.

Tujuan Pendidikan

Pembentukan karakter, pengembangan bakat insani, dan kebajikan sosial. Proses pendidikan dalam idealisme adalah proses pemaknaan untuk benar-benar mengenali identitas keakuan diri sendiri. Pendidikan ditujukan untuk memehai karakter jiwa diri sendiri. Dengan memahami karakter jiwa diri sendiri maka secara tidak langsung akan teroptimalkan kemampuan bakat seseorang juga kebajikan-kebajikan sosialnya dimasyarakat.

Kurikulum/Isi Pendidikan

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaklah berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Bersumber atas pandangan ini,

kegiatan-kegiatan pendidikan dilakukan. Berikut adalah pandangan pokok tersebut.

Herman harell horne menulis dalam bukunya yang berjudul *This New Edition* mengatakan bahwa hendaknya kurikulum itu bersendikan atas fundamental tunggal yaitu watak manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik. Akan dasar ketentuan ini berarti bahwa kegiatan atau keaktifan anak didik tidak dikekang, asalkan sejalan dengan fundamen-fundamen itu.

Semua yang ideal, baik yang berisi manifestasi dari intelek, emosi dan kemauan, ini semua perlu menjadi sumber kurikulum. Berhubung dengan itu kurikulum hendaklah berisikan ilmu pengetahuan, kesenian dan segala yang dapat menggerakkan kehendak manusia.

Bogoslousky, dalam bukunya *The Ideal School*, mengutarakan hal-hal yang lebih jelas dari Horne. Disamping menegaskan supaya kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran

yang satu dengan yang lain, kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian, ialah:

- a. *Universum*. Pengetahuan yang merupakan latar belakang segala manifestasi hidup manusia. Di antaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asal-usul tata surya dan lain-lainnya. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas.
- b. *Sivilisasi*. Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungannya, mengejar kebutuhan, dan hidup aman dan sejahtera.
- c. *Kebudayaan*. Karya manusiayang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.
- d. *Kepribadian*. Bagian yang bertujuan pembentukan kepribadian dalam arti riil yang

tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaklah diusahakan agar faktor-faktor fisik, fisiologis, emosional dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusiaan yang ideal tersebut.

Dalam lingkungan idealisme adanya gagasan yang merupakan komponen pengembangan kurikulum cukup banyak. Dalam variasi di atas nampak adanya kesamaan prinsip, ialah tekanan kepada segi-segi kejiwaan dan pembentukan watak dengan menggunakan alat disiplin, pengawasan dan lain-lainnya. Robert Ulich berpendapat bahwa meskipun pada hakikatnya kurikulum disusun secara fleksibel karena perlu mendasarkan atass pribadi anak, fleksibilitas ini tidak tepat diterapkan pada pemahaman mengenai agama dan alam semesta. Untuk ini perlu diadakan perencanaan dengan kesaksamaan dan kepastian.

Disamping Ulich, Horne mengemukakan bahwa kurikulum sebagai kegiatan dalam pendidikan

adalah proses penyesuaian yang bersifat kosmis. Anak didik perlu disiapkan supaya berpikir dan berbuat sebagaimana seharusnya. Maka dari itu pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada anak didik hendaklah disusun sedemikian agar dapat diterima secara normatif sebagaimana mempelajari nilai-nilai hidup.

Butler mengemukakan bahwa sejumlah anak untuk tiap angkatan baru haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci. Sedang Demihkevich menghendaki agar kurikulum berisikan moralitas yang tinggi.

Realisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain dan dengan mengingat pola tertentu. Yaitu disusun dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Misalnya, mengenai isi mata pelajaran matematika dan bahasa, semula diberikan dasar-dasar fundamental yang selanjutnya menjadi makin meningkat hingga pelajaran itu berisikan bagian-bagian yang menggunakan angkadan bahasa sampai dasar.

Susunan seperti yang diutarakan di atas dapat diibaratkan sebagai susunan dari alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang lebih kompleks. Jadi, bila kurikulum disusun atas dasar pikiran ini akan bersifat harmonis.

Metode Pendidikan

Metode yang diutamakan adalah metode dialektik, namun demikian tiap metode yang mendorong belajar dapat diterima, dan cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis untuk belajar. Yang penting setiap orang merasakan kenyamanan dalam proses belajarnya.

Metode pendidikan diharapkan tidak bersifat memaksa kemampuan individu, walaupun tujuan pendidikan adalah untuk mendorong kemampuan seseorang sampai pada tahap maksimal. Masing-masing individu merupakan pribadi yang unik, dan berbeda dengan lainnya. Yang harus diperhatikan adalah bagaimana menciptakan metode pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan spesifik individu.

Peranan Pendidik dan Peserta didik

Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik. Pendidik harus unggul agar dapat menjadi teladan baik dalam hal moral maupun intelektual. Sedangkan peserta didik bebas mengembangkan kepribadian dan bakatnya, bekerja sama dan mengikuti proses alami dari perkembangan insani. Pendidik bertugas mendorong kemampuan individu agar sampai pada taraf maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Barnadib.2013. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Yasraf Amir Piliang.2011. *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari.
- Louis Kattsoff.2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.